

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING SAPI DI KOTA SURAKARTA

Dian Dharmastuti, Suprapti Supardi, Wiwit Rahayu
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Jl.Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax.(0271) 637457
Email: diandharmastuti@yahoo.com/Telp: 085728606617

Abstract: This study aims to determine the factors that affect the demand for beef in Surakarta. The basic method of research is descriptive analysis. Locations were selected purposively (intentionally) in Surakarta. The data collected is secondary data from 2000 to 2014. Methods of data analysis using OLS (Ordinary Least Square) using SPSS. The analysis showed that the factors that affect the demand for beef in Surakarta is the price of beef, chicken meat prices, the price of anchovies anchovies, per capita income and population. The price of beef, chicken meat prices, per capita income significantly at the 99% confidence level. The price of fish salted anchovies real effect on the 95% confidence level. The population of real effect on the level of trust of 90%. The price elasticity of -0.914 indicates beef beef is inelastic. Cross elasticity of 0.235 chicken meat prices showed chicken meat are substitutes for beef. Cross-price elasticity of salted anchovy fish for anchovies anchovy 0,488 shows are substitutes for beef. Income elasticity of 0.832 indicates the beef is a normal good.

Keywords: Demand Analysis, Beef, Demand Elasticity, Surakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surakarta. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) di Kota Surakarta. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder dari tahun 2000 hingga 2014. Metode analisis data menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surakarta adalah harga daging sapi, harga daging ayam, harga ikan asin teri, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan perkapita berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99 %. Harga ikan asin teri berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 %. Jumlah penduduk berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90 %. Elastisitas harga daging sapi sebesar -0,914 menunjukkan daging sapi bersifat inelastis. Elastisitas silang harga daging ayam sebesar 0,235 menunjukkan daging ayam ras merupakan barang substitusi bagi daging sapi. Elastisitas silang harga ikan asin teri sebesar 0,488 menunjukkan ikan asin teri merupakan barang substitusi bagi daging sapi. Elastisitas pendapatan sebesar 0,832 menunjukkan daging sapi merupakan barang normal.

Kata Kunci: Analisis Permintaan, Daging Sapi, Elastisitas Permintaan, Surakarta

PENDAHULUAN

Jumlah daging sapi yang harus disediakan, ditentukan oleh kebutuhan konsumsi daging sapi penduduk secara nasional. Sementara kebutuhan konsumsi daging sapi nasional ditentukan oleh jumlah penduduk dan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat Indonesia. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, maka kebutuhan daging sapi nasional juga cenderung semakin meningkat (Dwiyanto, 2008:136).

Persoalan pangan merupakan persoalan kritis yang saat ini dihadapi oleh semua negara di dunia. Pada tahun 2013 terjadi keriuhan di pasar Indonesia terkait harga daging, terutama daging sapi. Persoalan tersebut muncul karena terjadinya permintaan daging sapi yang terus meningkat. Sayangnya, peningkatan tersebut tidak diimbangi peningkatan produksi sapi dalam negeri (Atmakusuma, *et al*, 2014:178).

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia pada tahun 2007-2013 berkisar antara 0,31

kg/kapita/tahun. Konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia pada tahun 2007-2013 mengalami fluktuasi. Penurunan terbesar pada konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia terjadi pada tahun 2013 dengan penurunan sebesar 28,57% dari tahun sebelumnya. Penurunan konsumsi daging sapi per kapita pada tahun 2013 terjadi karena adanya lonjakan harga daging sapi pada tahun 2013.

Harga daging sapi di pasar domestik bulan Desember 2013 adalah Rp 94.210,-/kg mengalami peningkatan sebesar 2,02% dibanding bulan November 2013 dan jika dibandingkan dengan harga bulan Desember 2012 mengalami kenaikan sebesar 10,17%, yaitu dari Rp 5.512,-/kg menjadi Rp 94.210,-/kg. Kenaikan harga daging sapi dikarenakan nilai tukar rupiah terhadap dollar USA masih lemah, yang berdampak pada mahalnya harga sapi hidup impor. Faktor cuaca (musim hujan) juga mempengaruhi pengiriman *stock* daging sapi lokal, sehingga menyebabkan terganggunya kelangsungan pasokan daging sapi lokal (Nuryati *et all*, 2013:81).

Tabel 1. Konsumsi Daging Sapi per Kapita di Indonesia, 2007-2013

| Tahun | Konsumsi Nasional (kg/kp/thn) | Pertumbuhan (%) |
|------------|----------------------------------|-----------------|
| 2007 | 0,42 | |
| 2008 | 0,37 | -12,50 |
| 2009 | 0,31 | -14,29 |
| 2010 | 0,37 | 16,67 |
| 2011 | 0,42 | 14,29 |
| 2012 | 0,37 | -12,50 |
| 2013 | 0,26 | -28,57 |
| Rata- Rata | 0,31 | |

Sumber : SUSENAS, BPS RI 2013

Tabel 2. Konsumsi Daging Sapi di Kota Surakarta, 2009-2013

| Tahun | Jumlah Penduduk | Jumlah Konsumsi Daging Sapi (kg) | Konsumsi Daging Sapi per Kapita (Kg/th) |
|-------|-----------------|----------------------------------|---|
| 2009 | 498.904 | 697.257,72 | 1,40 |
| 2010 | 499.370 | 844.943,04 | 1,69 |
| 2011 | 500.173 | 958.825,08 | 1,92 |
| 2012 | 505.413 | 902.874,08 | 1,79 |
| 2013 | 507.825 | 910.139,16 | 1,79 |

Sumber : Dinas Pertanian Surakarta, 2013

Kota Surakarta merupakan Kota dengan jumlah penduduk yang selalu bertambah setiap tahun. Pertambahan jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertambahan jumlah konsumsi pangan. Tabel 2 menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi di Kota Surakarta dari tahun 2009-2013 fluktuatif. Konsumsi daging sapi paling tinggi terjadi pada tahun 2011 dengan jumlah sebesar 1,92 kg/kapita/tahun. Konsumsi daging sapi paling rendah terjadi pada tahun 2009 dengan jumlah sebesar 1,40 kg/kapita/tahun. Tahun 2012 dan 2013 konsumsi daging sapi perkapita di Kota Surakarta memiliki jumlah yang sama yaitu sebesar 1,79 kg/kapita/tahun.

Pangan terutama daging sapi merupakan kebutuhan bagi manusia untuk dapat memenuhi gizi yang berupa protein hewani. Oleh karena itu masalah pangan terutama daging sapi yang terkait dengan penyediaan, harga, konsumsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Konsumsi terhadap daging sapi di Kota Surakarta mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. Padahal jumlah penduduk di Kota Surakarta selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk

menganalisis faktor-faktor apa yang menyebabkan fluktuasi pada konsumsi daging sapi di Kota Surakarta dan bagaimana elastisitas permintaan daging sapi di Kota Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surakarta, 2) Mengetahui elastisitas permintaan daging sapi di Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surakarta, dan Dinas Pertanian Kota Surakarta. Data sekunder yang digunakan meliputi data konsumsi daging sapi, harga daging sapi, harga daging ayam, harga telur, harga ikan asin teri, harga beras, harga tepung terigu, jumlah penduduk, data pendapatan per kapita penduduk, serta data pendukung lainnya pada tahun 2000-2014.

Faktor - faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi dianalisis dengan menggunakan model permintaan statik. Dengan memasukkan variabel-variabel yang

digunakan, maka bentuk persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Qd = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot X_7^{b_7} \cdot X_8^{b_8} \cdot e$$

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier, maka regresi non linier berganda ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Qd = & b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \\ & b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \\ & \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln \\ & X_7 + b_8 \ln X_8 \end{aligned}$$

Dimana **Qd**= Permintaan daging sapi, **X₁**= Harga daging sapi, **X₂**= Harga daging ayam, **X₃**= Harga telur, **X₄**= Harga ikan asin, **X₅**= Harga beras, **X₆**= Harga tepung terigu, **X₇**= Pendapatan perkapita, **X₈**= Jumlah penduduk,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kota Surakarta terletak antara 110°45'35" Bujur Timur dan antara 7°36' dan 7°56' Lintang Selatan. Kota Surakarta berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Sukoharjo. Luas wilayah Kota Surakarta mencapai 44,04 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu : Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari. Sebagian besar lahan dipakai sebagai pemukiman, yaitu sebesar 65% dari luas lahan. Sekitar 16,5% dari luas lahan yang ada digunakan untuk kegiatan ekonomi.

Kepadatan penduduk Kota Surakarta mencapai 13.037 jiwa/km². Persentase penduduk usia

produktif adalah 71,41% lebih banyak daripada persentase penduduk usia belum produktif dan usia tidak produktif yaitu sebesar 28,59%. *Sex ratio* di Kota Surakarta sebesar 94,68 yang artinya bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat penduduk laki-laki sebanyak 95. Sebagian besar penduduk di Kota Surakarta tamat SLTA yaitu sebesar 30,49%. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan penduduk di Kota Surakarta menurut tingkat pendidikan tergolong tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh setiap penduduk di Kota Surakarta maka akan mempengaruhi tingginya tingkat kesadaran akan gizi yang berasal dari jenis bahan pangan yang akan dikonsumsi.

Sarana perekonomian yang ada di Kota Surakarta sudah memadai. Berbagai jenis pasar ada di Kota Surakarta mulai dari pasar umum, pasar hewan, pasar buah, pasar ikan, pasar mebel, cinderamata, dan lain-lain yang menjual berbagai jenis barang. Banyaknya jumlah pasar yang tersedia dapat berpengaruh terhadap pemasaran daging sapi karena akan memudahkan produsen untuk menjual hasil produksi.

Sebagian besar lahan di Kota Surakarta digunakan untuk pemukiman dan kegiatan perekonomian selain pertanian. Lahan produktif untuk pertanian di Kota Surakarta sangat sedikit. Dilihat dari segi peternakan, produksi daging di Kota Surakarta meningkat pada tahun 2014 untuk hampir semua jenis daging.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh model fungsi permintaan daging sapi di Kota Surakarta sebagai berikut :

$$\ln Q_d = \ln Q_d = 15,986 - 0,914 \ln X_1 + 0,488 \ln X_2 + 0,235 \ln X_4 + 0,832 \ln X_7 - 0,936 \ln X_8$$

Berdasarkan hasil analisis uji koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai R^2 sebesar 0,931. Hal ini menunjukkan bahwa 93,1% permintaan daging sapi di Kota Surakarta dapat dijelaskan oleh variabel harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga ikan asin teri, pendapatan perkapita penduduk, dan jumlah penduduk di Kota Surakarta. Sedangkan sisanya sebesar 6,9 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model, misalnya selera konsumen, preferensi konsumen, kesadaran gizi konsumen, banyaknya penduduk tidak tetap yang ada di Kota Surakarta dll.

Berdasarkan hasil analisis uji koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai R^2 sebesar 0,931. Hal ini menunjukkan bahwa 93,1% permintaan daging sapi di Kota Surakarta dapat dijelaskan oleh variabel harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga ikan asin teri, pendapatan perkapita penduduk, dan jumlah penduduk di Kota Surakarta. Sedangkan sisanya sebesar 6,9 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model, misalnya selera konsumen, preferensi konsumen, kesadaran gizi konsumen, banyaknya penduduk tidak tetap yang ada di Kota Surakarta dll.

Berdasarkan analisis hasil uji t setelah dilakukan pengobatan, variabel harga daging sapi secara individu berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kota Surakarta. Nilai signifikansi harga daging sapi sebesar 0,003, menunjukkan harga daging sapi berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kota Surakarta pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi dari harga daging sapi diketahui sebesar -0,914. Hal ini menunjukkan bahwa, jika harga daging sapi naik sebesar 1% maka permintaan daging sapi di Kota Surakarta jumlahnya akan turun sebesar 0,914% dan begitu juga sebaliknya.

Harga daging sapi yang relatif fluktuatif dipengaruhi oleh jumlah ketersediaan daging sapi. Ketika jumlah ketersediaan daging sapi baik dari dalam maupun luar kota melimpah, sehingga harga daging sapi rendah maka permintaan konsumen terhadap daging sapi meningkat. Sebaliknya, ketika jumlah ketersediaan daging sapi baik dari dalam maupun luar kota menurun akan menyebabkan harga daging sapi naik sehingga permintaan konsumen terhadap daging sapi menurun.

Nilai signifikansi harga daging sapi sebesar 0,000, menunjukkan harga daging ayam ras berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kota Surakarta pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi dari harga daging sapi diketahui sebesar 0,488. Hal ini menunjukkan bahwa, jika harga daging ayam ras naik sebesar 1% maka permintaan daging sapi di Kota Surakarta jumlahnya akan naik sebesar

0,488%. Jika harga daging ayam ras turun sebesar 1%, maka permintaan daging sapi akan turun sebesar 0,488%. Terjadinya kenaikan dan penurunan harga daging ayam ras di pasar akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap daging sapi. Hal ini dikarenakan daging ayam merupakan barang substitusi dari daging sapi. Penurunan harga barang substitusi (daging ayam) akan berpengaruh terhadap penurunan permintaan terhadap daging sapi. Konsumen membeli daging ayam jika harga daging ayam ras lebih murah daripada daging sapi, begitu juga sebaliknya. Kebutuhan gizi dari protein hewani dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi daging ayam.

Nilai signifikansi harga ikan asin teri sebesar 0,032, menunjukkan harga ikan asin teri berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kota Surakarta pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi dari harga ikan asin teri diketahui sebesar 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa, jika harga ikan asin teri naik sebesar 1% maka permintaan daging sapi di Kota Surakarta jumlahnya akan naik sebesar 0,235%. Jika harga ikan asin teri turun sebesar 1%, maka permintaan daging sapi akan turun sebesar 0,235%. Terjadinya kenaikan dan penurunan harga ikan asin teri di pasar akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap daging sapi. Hal ini dikarenakan ikan asin teri merupakan barang substitusi dari daging sapi. Penurunan harga barang substitusi (ikan asin teri) akan berpengaruh terhadap penurunan permintaan terhadap daging sapi. Konsumen membeli ikan asin teri jika harga ikan asin teri lebih murah

daripada daging sapi, begitu juga sebaliknya.

Nilai signifikansi pendapatan perkapita sebesar 0,000, menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kota Surakarta pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi dari pendapatan perkapita diketahui sebesar 0,832. Hal ini menunjukkan bahwa, jika pendapatan perkapita naik sebesar 1% maka permintaan daging sapi di Kota Surakarta jumlahnya akan naik sebesar 0,832%. Jika pendapatan perkapita turun sebesar 1%, maka permintaan daging sapi akan turun sebesar 0,832%. Semakin tinggi pendapatan penduduk, maka permintaan terhadap daging sapi akan meningkat. Hal ini dikarenakan naiknya pendapatan per kapita akan meningkatkan daya beli masyarakat akan daging sapi. Selain itu, kesadaran masyarakat di Kota Surakarta akan pemenuhan kebutuhan gizi hewani yang dapat terpenuhi dari mengkonsumsi daging sapi juga tinggi, sehingga jika pendapatannya naik, masyarakat di Kota Surakarta akan meningkatkan pembelian terhadap daging sapi sebagai barang konsumsi.

Nilai signifikansi jumlah penduduk sebesar 0,054, menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kota Surakarta pada tingkat kepercayaan 90%. Koefisien regresi dari jumlah penduduk diketahui sebesar -0,936. Hal ini menunjukkan bahwa, jika jumlah penduduk naik sebesar 1% maka permintaan daging sapi di Kota Surakarta jumlahnya akan turun

sebesar 0,936%. Daging sapi bukan merupakan barang kebutuhan pokok masyarakat di Kota Surakarta. Daging sapi di Kota Surakarta lebih banyak dibeli oleh penduduk tidak tetap yang ada di Kota Surakarta. Permintaan daging sapi di Kota Surakarta lebih banyak berasal dari penduduk tidak tetap yang ada di Kota Surakarta baik

yang bekerja, bersekolah, maupun yang sedang berwisata di Kota Surakarta. Harga daging sapi yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun menyebabkan permintaan penduduk di Kota Surakarta akan daging sapi mengalami penurunan walaupun jumlah penduduk tetap di Kota Surakarta meningkat.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji t setelah Pengobatan

| Variabel | Koef. regresi | T | Sig |
|---|---------------|--------|-------|
| Harga daging sapi (X ₁) | -0,914 | -4,126 | 0,003 |
| Harga daging ayam ras (X ₂) | 0,488 | 5,673 | 0,000 |
| Harga ikan asin teri (X ₄) | 0,235 | 2,528 | 0,032 |
| Pendapatan perkapita (X ₇) | 0,832 | 5,797 | 0,000 |
| Jumlah penduduk (X ₈) | -0,936 | -2,210 | 0,054 |

Sumber : Analisis Data Sekunder

Pengujian Asumsi Klasik

Agar koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Uji penyimpangan asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil dari analisis uji asumsi klasik tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, ataupun autokorelasi.

Elastisitas Permintaan

Elastisitas harga daging sapi adalah persentase perubahan jumlah permintaan daging sapi yang disebabkan oleh persentase perubahan dari harga daging sapi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas harga daging sapi adalah -0,910; artinya jika harga daging sapi naik 1% maka permintaan daging sapi

akan turun sebesar 0,910 %. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa jika terjadi kenaikan harga suatu barang, maka daya beli konsumen terhadap barang tersebut akan menurun. Nilai koefisien elastisitas harga daging sapi kurang dari 1, yang menunjukkan bahwa permintaan daging sapi bersifat inelastis yaitu jumlah daging sapi yang diminta berubah dengan persentase yang lebih kecil daripada perubahan harga.

Elastisitas silang adalah persentase perubahan jumlah permintaan daging sapi, yang disebabkan oleh persentase perubahan dari harga barang lain. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang harga daging ayam ras adalah 0,235; artinya jika harga daging ayam ras naik 1% maka konsumsi daging sapi akan naik sebesar 0,235% dan begitu juga sebaliknya. Besarnya elastisitas silang harga ikan asin teri adalah 0,488; artinya jika

harga ikan asin teri naik 1% maka permintaan daging sapi akan naik 0,488% dan begitu juga sebaliknya. Tanda positif pada nilai elastisitas harga daging ayam ras dan harga ikan asin teri menunjukkan bahwa daging ayam dan ikan asin teri merupakan barang substitusi bagi daging sapi. Suatu barang dapat dikatakan sebagai barang substitusi jika penggunaan barang tersebut dapat menggantikan barang lain. Barang substitui dari daging sapi pada penelitian ini adalah daging ayam dan ikan asin teri.

Elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan permintaan daging sapi yang diakibatkan oleh persentase perubahan pendapatan riil

Tabel 4. Nilai Elastisitas Permintaan Daging Sapi di Kota Surakarta

| Variabel | Nilai Elastisitas | | |
|---------------------------------|-------------------|--------|------------|
| | Harga | Silang | Pendapatan |
| Harga daging sapi (X_1) | -0,914 | | |
| Harga daging ayam ras (X_2) | | 0,488 | |
| Harga ikan asin teri (X_4) | | 0,235 | |
| Pendapatan perkapita (X_7) | | | 0,832 |

Sumber : Analisis Data Sekunder

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surakarta maka dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surakarta adalah harga daging sapi, harga daging ayam ras, harga ikan asin teri, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk. Harga daging sapi, harga daging ayam ras, pendapatan perkapita berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99 %. Harga ikan asin teri berpengaruh nyata pada

konsumen. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,832 yang artinya jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan daging sapi sebesar 0,832%. Penurunan pendapatan sebesar 1% maka akan menurunkan permintaan daging sapi sebesar 0,832%. Nilai elastisitas pendapatan yang bertanda positif menunjukkan bahwa pendapatan penduduk berbanding lurus dengan jumlah konsumsi daging sapi di Kota Surakarta. Elastisitas pendapatan yang bernilai positif menunjukkan bahwa daging sapi merupakan barang normal.

tingkat kepercayaan 95 %. Jumlah penduduk berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%. Elastisitas harga daging sapi sebesar -0,914 menunjukkan permintaan daging sapi bersifat inelastis. Elastisitas silang harga daging ayam ras sebesar 0,235 menunjukkan daging ayam ras merupakan barang substitusi bagi daging sapi. Elastisitas silang harga ikan asin teri sebesar 0,488 menunjukkan ikan asin teri merupakan barang substitusi bagi daging sapi. Elastisitas pendapatan sebesar 0,832 menunjukkan daging sapi merupakan barang normal.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini

adalah, pemerintah sebagai penentu kebijakan berperan untuk menstabilkan harga daging sapi, karena harga daging sapi yang fluktuatif akan berpengaruh terhadap tingkat permintaan daging sapi. Peningkatan kesejahteraan penduduk dengan lebih menggerakkan kegiatan

perekonomian untuk meningkatkan pendapatan penduduk, sehingga daya beli akan daging sapi meningkat. Selain itu, Peningkatan stok daging sapi dari dalam negeri dengan mendorong para petani untuk mengembangkan peternakan sapi juga perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmakusuma, J dan Harmini, 2014. Mungkinkah Swasembada Daging Terwujud?. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. I(2), 2014:105-109.
- BPS.2013^a. *PDRB Kota Surakarta*. Surakarta.
- . 2013^b. Surakarta dalam Angka. Surakarta.
- . 2015. Surakarta dalam Angka. Surakarta.
- BPS RI.2013. Sensus Ekonomi Nasional. Jakarta.
- Daniel, M, 2002. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI Press, Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan.2000-2014. Harga Kebutuhan Bahan Makanan Pokok. Surakarta.
- Dinas Pertanian. 2013. Konsumsi Daging. Surakarta.
- Dwiyanto, K. 2008. Pemanfaatan Sumberdaya Lokal dan Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pengembangan Sapi Potong di Indonesia. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. I(3), 2008: 173-188.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Mintert, J.R. 2001. *Factors Affecting Beef Demand*. Kansas State university, Manhattan, KS.
- Nuryati, Y dan Marry Astrid, 2013. *Tinjauan Pasar Daging Sapi Desember 2013*. Tim Komoditi Spesialis Daging Sapi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta..
- Priyanti, A., T.D. Soedjana, R. Matondang dan P. Sitepu. 1998. *Estimasi Sistem Permintaan dan Penawaran Daging Sapi di Lampung*. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 3(2):71-77. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Suharno. 2007. *Marketing in Practice*. Edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sukirno, S. 2001. *Pengantar Teori Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- . 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. FE.UI. Jakarta.
- Sulaiman, W. 2002. *Jalan Pintar Menguasai SPSS 10*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

